



# Mengukur Efektivitas *Podcast* sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa

<sup>1</sup>Farida Rachmawati, <sup>2</sup>Kurnia Muhajarah, <sup>3</sup>Naily Kamaliah

<sup>1,2</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, Indonesia,

<sup>3</sup>Widyaiswara Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan, LIPI, Bogor, Indonesia

<sup>1</sup>faridarachmawati@walisongo.ac.id, <sup>2</sup>kurniamuhajarah@walisongo.ac.id, <sup>3</sup>naily1809@gmail.com

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 04-03-2019

Revised : 12-05-2019

Accepted : 27-05-2019

Online : 30-05-2019

### Keywords:

*Efektivitas*

*Podcast*

*Media Perkuliahan*



## ABSTRACT

**Abstract:** *Podcasts involve downloading a series of audio or video broadcasts to a digital media player, via smartphone, computer. Podcast is used as a lecture medium by several lecturers at Faculty of Da'wa and Communication, UIN Walisongo Semarang, and its effectiveness as a lecture tool for adults, still needs to be developed. This research is a quantitative type. The purpose of this study was to examine students' perceptions about the effectiveness of using podcasts and conventional revised media. This research was conducted by 127 student respondents. The questionnaire was distributed after students had completed the lecture material and before the Final Semester Examination (UAS) in the Da'wah Methodology course. The questionnaire used a five-point Likert scale to compare their attitudes in revising lecture results on lecturers' lectures, podcasts, notes and lecture modules. The results showed that students perceive podcasts as a revision medium that is more effective than modules and more efficient than their own notes. Students also show that they are more likely to receive lecture material in the form of podcasts than lecturers' lectures or lecture modules. This research shows that using podcasts as a revision medium has clear benefits, particularly in terms of the time they revise and how much they feel they can learn. Podcasts have significant potential as an innovative learning medium for students in Higher Education.*

**Abstrak:** *Podcast melibatkan pengunduhan serangkaian siaran audio atau video ke pemutar media digital, melalui ponsel pintar, komputer. Podcast digunakan sebagai media perkuliahan oleh beberapa dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, dan keefektifannya sebagai alat perkuliahan untuk orang dewasa, masih harus terus dikembangkan. Penelitian ini berjenis kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah meneliti persepsi mahasiswa tentang efektivitas penggunaan *podcast* dan media revisi konvensional. Penelitian ini dilakukan oleh 127 responden mahasiswa. Kuesioner dibagikan setelah mahasiswa menyelesaikan materi perkuliahan dan sebelum Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah Metodologi Dakwah. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin untuk membandingkan sikap mereka dalam merevisi hasil perkuliahan terhadap ceramah Dosen, *podcast*, catatan dan modul kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsi *podcast* adalah media revisi yang lebih efektif daripada modul dan lebih efisien daripada catatan mereka sendiri. Mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menerima materi perkuliahan dalam bentuk *podcast* daripada ceramah Dosen atau modul kuliah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* sebagai media revisi memiliki manfaat yang jelas, terutama hal waktu yang mereka gunakan untuk merevisi dan seberapa banyak mereka merasa dapat belajar. *Podcast* memiliki potensi signifikan sebagai media perkuliahan inovatif untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi.*



<https://doi.org/10.31764/justek.vxiY.3750>



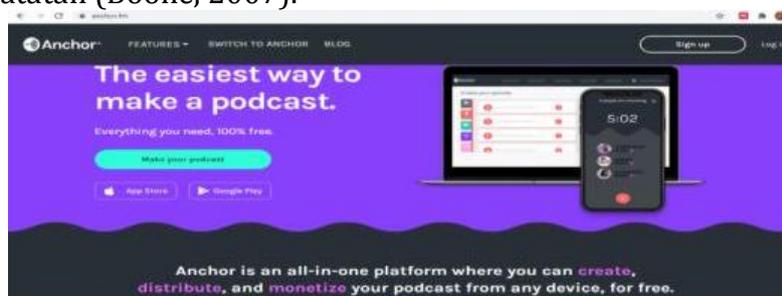
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

*Podcast* merupakan salah satu *platform* digital populer di dunia. Istilah *podcast* pertama kali digunakan pada tahun 2000 dan pada tahun 2005 dinyatakan sebagai kata oleh *New Oxford American Dictionary* (Copley, 2007). *Podcast* adalah perpaduan antara 'iPod' dan 'broadcasting' (Sheldon, 2017)(Istanto, 2011). Walau penggunaan kata 'pod' dianggap tidak tepat oleh banyak orang, namun kata 'pod' identik dengan iPod dan memposisikan iPod sebagai pengaktif *podcasting*. *Host* atau penulis *podcast* sering disebut *podcaster*, sedangkan perangkat lunak yang mengelola pengunduhan materi secara otomatis disebut *podcatcher*. (Jham et al., 2008). *Podcast* adalah file media yang dapat didistribusikan melalui internet dapat diputar tidak hanya dengan iPod, ponsel pintar, tetapi juga oleh jenis pemutar media lainnya, komputer (misalnya, menggunakan Windows Media Player), sistem stereo atau perangkat audio online seperti *Spotify*, *Joox*, *Soundcloud.com* (Fadilah et al., 2017). Saat gambar video ditransmisikan selain audio, istilah *vodcast* digunakan (Jham et al., 2008) (Chadha et al., 2012). Pengguna dapat mendengarkan, menonton atau mengunduhnya kapanpun dan dimanapun (Evans, 2008).

Beberapa orang menyebut *podcast* sebagai radio digital. Berdasarkan data dari *Google Trends* per 13-19 Desember 2020 di seluruh dunia, popularitas *podcast* jika dibandingkan *vlog* adalah 76:9 persen, unggul *podcast*. Prosentase penggunaannya, 59:40, sedikit lebih unggul *podcast* jika dibandingkan dengan *vlog* (Trends, 2020). Berdasarkan popularitas dan penggunaannya tersebut, maka *podcast* menarik untuk digunakan sebagai inovasi media dalam perkuliahan. Penggunaan *podcast* sebagai media perkuliahan, telah dilakukan diantaranya oleh (Indriastuti & Saksono, 2015; Mayangsari & Tiara, 2019). *Podcast* sebagai sumber perkuliahan mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya *reusability* dan *replaying* bahan ajar, kemudahan akses melalui berbagai media putar misalnya MP3 *player*, MP4 *player*, *handphone*, dan memotivasi mahasiswa menggunakan media belajar yang fleksibel (Copley, 2007). Biaya produksi *podcast* relatif murah, sederhana dan ramah pengguna, Inilah mengapa hampir semua pelanggan *podcast* gratis (McClung & Johnson, 2010).

Dalam konteks yang pedagogis, teknologi *podcasting* semakin banyak digunakan di Perguruan Tinggi. *Podcast* menawarkan lingkungan belajar yang lebih kaya. *Podcast* Dosen, yang merupakan rekaman audio dari item seperti ceramah, wawancara, dan bacaan buku (McHugh, 2016) semakin meningkat jumlah penggunaannya. Ditambah lagi, keuntungan penggunaan *podcast* adalah kata-kata yang diucapkan saat *podcasting*, dapat mempengaruhi kognisi mahasiswa (Hew, 2009) walau pengalaman belajar pasif karena hanya berfokus pada fasilitas audio atau video saja. (McKinney et al., 2009). Dalam konteks ini, perlu ditekankan bahwa *podcast* harus menjadi pelengkap kuliah. Mahasiswa masih perlu menghadiri kuliah dan menggunakan *podcast* sambil menulis atau merevisi catatan (Boone, 2007).



**Gambar 1:** Tampilan anchor.fm salah satu *platform* untuk membuat *Podcast*

Sumber: <https://anchor.fm/>

Pengembangan *podcast* sebagai sumber belajar, juga telah dilakukan oleh Balai Pengembangan Media Radio Dosenan (BPMRP) Kemdikbud dalam portal <http://belajar.kemdikbud.go.id> dan <http://radioedukasi.kemdikbud.go.id>. Kriteria kesuksesan *podcast* audio diantaranya adalah perencanaan dalam menentukan topik yang sesuai. Pegiat *podcast* mengisi konten mereka sesuai dengan bidang minat dan kemampuan<sup>1</sup>nya, juga ketersediaan sumber daya untuk mengerjakan topik-topik yang dipilih. Misalnya, beberapa situs *online* perguruan tinggi menyediakan materi *Podcast* berisi topik ilmiah dari para ahli atau pakar yang ada dalam perguruan tinggi tersebut. Selain menentukan topik, menonjolkan kekhasan akun *Podcast*, juga memperhitungkan potensi khalayak atau pendengar. *Podcast* dapat memainkan peran sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan bagi khalayak. *Podcast* mempunyai potensi besar dengan segmentasi untuk orang dengan kegemaran bertutur, juga kepada pendengarnya dengan karakter auditori (Fadilah et al., 2017)

Mata kuliah Metodologi Dakwah merupakan mata kuliah wajib dan bersifat ke fakultasan. Bertujuan membekali mahasiswa dalam mengkaji konsep teoritis berbagai macam metode dakwah serta penerapannya dalam kegiatan dakwah. Peningkatan *skill* mahasiswa Dakwah, tidak sekadar berbicara tetapi juga bagaimana membangun argumen, membuat *script*, dan mengemas dengan kreatif, Siaran *podcast* dalam mata kuliah ini menjadi salah satu aktualisasi metode *dakwah bi al-Lisan*.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus dalam penggunaan *podcast* sebagai pembanding alat revisi konvensional yang digunakan oleh mahasiswa setelah perkuliahan Metodologi Dakwah selesai, namun sebelum Ujian Akhir Semester (UAS). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti persepsi mahasiswa tentang efektivitas penggunaan *podcast* dan alat revisi konvensional (catatan, modul perkuliahan dan ceramah dosen saat perkuliahan).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif. Responden penelitian ini adalah 127 mahasiswa/i, dengan jumlah 45 mahasiswa dan 82 mahasiswi. Responden ini tersebar di 3 kelas Mata Kuliah Metodologi Dakwah. Semua responden berada pada semester yang sama dan telah memenuhi prasyarat yang sama. Mahasiswa diberi panduan sederhana tentang cara mengakses episode *podcast* "Walisongo" melalui komputer atau ponsel pintar. Prosedur penelitian ini adalah mahasiswa diberi akses untuk tiga *podcast* yang dirilis pada interval satu minggu dalam periode revisi setelah perkuliahan selesai tetapi sebelum UAS mereka. Untuk mengakses *podcast* ketiga, mahasiswa harus mengirimkan jawaban survei online. URL *podcast* yang tersisa diberikan sebagai umpan balik. Analisis statistik dilakukan dengan memperlakukan data secara non-parametrik, karena, secara tegas, skala Likert memberikan data ordinal daripada data interval. Namun, hasil serupa diperoleh ketika analisis parameter dilakukan.

Hasil observasi peneliti selama perkuliahan berlangsung, membuat peneliti menentukan enam prediksi spesifik untuk memanfaatkan *podcast* dibandingkan pola revisi konvensional. Ini terkait dengan *efisiensi* (waktu yang dihabiskan untuk belajar untuk jumlah perkuliahan tertentu), *keefektifan* (jumlah perkuliahan yang dicapai untuk jumlah materi tertentu), *penerimaan* mereka (jumlah perkuliahan yang diharapkan untuk jumlah materi tertentu), dan hubungan yang dirasakan mahasiswa dengan dosen saat mendengarkan *podcast* atau saat ikut perkuliahan. Enam hipotesis eksperimental dirumuskan dalam kategori sebagai berikut:

- H1: Mahasiswa percaya bahwa lebih cepat merevisi dari *podcast* daripada catatan.  
 H2: Mahasiswa percaya bahwa merevisi dari *podcast* lebih efektif daripada catatan  
 H3: Mahasiswa percaya bahwa merevisi dari *podcast* lebih efektif daripada modul kuliah  
 H4: Mahasiswa merasa lebih menerima (reseptif) terhadap materi revisi yang disampaikan dalam bentuk *podcast* daripada ceramah kuliah dosen  
 H5: Mahasiswa merasa lebih menerima (reseptif) terhadap materi revisi yang disampaikan dalam bentuk *podcast* daripada modul kuliah  
 H6: Mahasiswa merasa bisa lebih berhubungan dengan dosen di *podcast* daripada ceramah kuliah dosen saat perkuliahan.

Hipotesis pertama, membandingkan *podcast* dengan catatan daripada modul kuliah, karena dua alasan. *Pertama*, seperti catatan, waktu yang dipilih mahasiswa untuk belajar dari *podcast* adalah fleksibel. Mahasiswa bisa menunda atau mengulanginya sesering yang mereka suka. *Kedua*, seperti catatan, *podcast* dirancang untuk meringkas materi dengan cara tertentu. Hipotesis kedua dan ketiga membandingkan *podcast* dengan catatan dan modul kuliah daripada ceramah kuliah dosen. Alasannya adalah bahwa alat revisi aktual yang tersedia bagi mahasiswa adalah modul kuliah dan ceramah kuliah dosen tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hipotesis keempat dan kelima membandingkan *podcast* dengan modul kuliah dan ceramah kuliah revisi dosen. Alasannya adalah semua ini adalah bentuk alternatif komunikasi langsung antara dosen dan mahasiswa (Namun tidak dengan catatan mahasiswa, karena catatan mahasiswa adalah bentuk komunikasi tidak langsung karena informasi sebagian telah diproses oleh mahasiswa sebelum ditulis). Hipotesis keenam, mempertimbangkan *podcast* dan ceramah perkuliahan dosen (bukan catatan mahasiswa atau modul kuliah). Alasannya, keduanya melibatkan unsur komunikasi personal melalui suara (untuk *video podcast*, gambar) dosen. Bentuk komunikasi ini mencakup isyarat dan intonasi verbal (untuk video, isyarat visual) yang tidak dapat diakses melalui mekanisme lain.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

**Tabel 1:** Hasil Kuesioner Peringkat

	Peringkat positif	Peringkat negative	Ties	Z	Makna
Podcast cepat – catatan cepat <sup>a</sup>	85	56	54	2.934	0,002 *
Podcast efektif - catatan efektif <sup>a</sup>	63	60	73	0,553	0,291
Podcast efektif – modul kuliah efektif <sup>a</sup>	90	43	63	3.924	<0,001 *
Podcast reseptif - perkuliahan reseptif <sup>a</sup>	68	34	92	2.394	0,009 *
Podcast reseptif – modul kuliah reseptif <sup>a</sup>	64	34	94	3.592	<0,001 *
Podcast berhubungan - ceramah dosen berhubungan <sup>b</sup>	48	49	98	0.812	0,417

<sup>a</sup> Berdasarkan peringkat negatif; <sup>b</sup> Berdasarkan peringkat positif. \* Signifikan pada  $p < .05$ .

Dari 127 mahasiswa, 80% dari mereka menyatakan bahwa mereka mendengarkan *podcast* di ponsel, 20% sisanya mendengarkan di komputer. Hal ini sesuai dengan penelitian (McClung & Johnson, 2010) dimana 90% menggunakan ponsel dan 10% menggunakan komputer mereka.

Statistik deskriptif untuk pertanyaan individu dianalisis secara non-parametrik menggunakan *modus* bukan *mean*. Menanggapi pernyataan "Saya pikir penting untuk dapat mendengarkan *podcast* di mana dan kapanpun saya mau", tanggapan *modus* adalah "setuju" (54%, dengan 25% lebih lanjut siapa "sangat setuju"). Untuk pernyataan "Saya mendengarkan *podcast* saat bepergian", *modus*nya adalah "netral" (34%, dengan 25% "setuju" atau "sangat setuju"); dan untuk "Saya mendengarkan *podcast* sembari melakukan hal lain", *modus*nya "tidak setuju" (27%, dengan 14% "sangat tidak setuju"). Rentang lengkap skala lima poin digunakan oleh mahasiswa dalam setiap kasus.

Peneliti ingin tahu apakah mahasiswa berpikir bahwa merevisi menggunakan *podcast* lebih tenang, atau lebih efektif, dan apakah mereka merasa lebih menerima *podcast* daripada ketika merevisi menggunakan alternatif konvensional. Selain itu kami ingin mengetahui apakah mahasiswa berpikir bahwa mereka dapat berhubungan dengan Dosen lebih baik melalui *podcast* daripada dalam ceramah. Kami menguji hipotesis ini dengan membandingkan peringkat mahasiswa yang diberikan untuk pasangan pertanyaan yang membedakan *podcast* dengan salah satu alternatif konvensional.

Tabel 1 menunjukkan jumlah mahasiswa yang memberi peringkat lebih tinggi untuk *podcast* (peringkat + lima), jumlah yang memberi peringkat lebih rendah (peringkat lima) dan jumlah yang memberi peringkat yang sama (peringkat). Tes peringkat di satu sisi menunjukkan secara signifikan bahwa lebih banyak mahasiswa yang berpikir bahwa merevisi dari *podcast* lebih cepat dibandingkan dengan merevisi dari catatan. Secara signifikan, lebih banyak mahasiswa yang berpikir bahwa *podcast* lebih efektif daripada merevisi dari modul. Akhirnya, secara signifikan lebih banyak mahasiswa yang percaya bahwa mereka lebih menerima materi yang disampaikan sebagai *podcast* daripada modul kuliah atau revisi ceramah kuliah konvensional. Tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan untuk efektivitas *podcast* dibandingkan dengan merevisi catatan atau kemampuan untuk berhubungan dengan dosen saat mendengarkan *podcast* dibandingkan dengan kuliah konvensional.

## 2. Pembahasan Penelitian

Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghargai fleksibilitas yang ditawarkan oleh *podcast* dalam hal kemampuan untuk belajar kapan dan di mana Anda inginkan. 25% responden mendengarkan *podcast* saat bepergian. Bepergian merupakan saat dimana melakukan aktivitas kognitif yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa *podcasting* dapat mengisi kesenjangan kebutuhan yang penting dengan memungkinkan mahasiswa untuk melanjutkan kegiatan belajar ketika biasanya tidak memungkinkan. Namun, *podcast* tampaknya tidak menawarkan banyak cara memfasilitasi *multi-tasking*, dengan kebanyakan orang mengklaim bahwa mereka tidak melakukan aktivitas lain saat *login* ke *podcast*.

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menentukan apakah merevisi melalui *podcast* meningkatkan proses perkuliahan. Hasilnya memberikan dukungan untuk lima dari enam hipotesis yang menyatakan bahwa mereka melakukannya. Jawaban untuk pasangan pertanyaan pertama pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa percaya bahwa merevisi dengan *podcast* adalah cara yang lebih cepat untuk merevisi

daripada menggunakan catatan mereka sendiri (H1). *Podcast* adalah siaran mandiri yang langsung melibatkan mahasiswa dengan *outcomes* dari kuliah tertentu. Sebaliknya, merevisi catatan mengharuskan mahasiswa mengeluarkan energi kognitif untuk membiasakan diri kembali dengan materi dalam konteks di mana mereka pertama kali menemukannya. Kemampuan untuk merevisi tanpa harus mengkontekstualisasikan ulang diri sendiri menawarkan penghematan waktu yang signifikan bagi mahasiswa.

Hasil dari pernyataan (H2) dan (H3) menunjukkan bahwa *podcast* adalah alat revisi yang lebih efektif daripada modul (H2), tetapi bukan catatan mereka sendiri (H3). Ini berarti bahwa mereka mengklaim bahwa mereka belajar lebih banyak dari *podcast* daripada membaca bagian yang sesuai dari modul kuliah. Sifat *fleksibel* dari *podcast* dapat berarti bahwa lebih mudah bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dengan materi daripada saat membaca. Fakta bahwa mereka melaporkan bahwa mereka tidak menemukan *podcast* lebih efektif daripada catatan menunjukkan bahwa format ringkasan *podcast* memiliki manfaat khusus dalam membantu mahasiswa fokus pada aspek-aspek penting subjek tanpa teralihkan oleh detail.

Hasil dari pernyataan (H4) dan (H5) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih *reseptif* terhadap materi *podcast* daripada materi yang disampaikan dalam bentuk ceramah dosen (H4) atau dari modul kuliah (H5). Semua ini adalah bentuk komunikasi langsung antara dosen dan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin merasa lebih terlibat saat mendengarkan *podcast*. Melalui pemberian kendali yang lebih besar kepada mahasiswa terhadap proses perkuliahan, *podcast* dapat mendorong pengembangan hubungan yang aktif dengan materi. Sebaliknya, modul kuliah dan ceramah dapat mendorong hubungan pasif di mana mahasiswa mengambil peran sebagai penerima informasi yang sederhana. Sampai saat ini, mungkin, peran utama ceramah dan modul masih dipandang sebagai penyampaian informasi dalam jumlah besar. Sebaliknya, *podcast* secara khusus dirancang untuk membantu mahasiswa mengasimilasi materi dan membangun pemahaman mereka sendiri (McHugh, 2016).

Hasil dari pertanyaan terakhir (H6) tidak memberikan bukti yang mendukung hipotesis bahwa lebih mudah berhubungan dengan dosen dalam *podcast* daripada dalam ceramah kuliah. Ini menunjukkan bahwa kuliah sama efektifnya dalam mempersonalisasi materi seperti *podcast*. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan bukti yang baik untuk menunjukkan bahwa mahasiswa berpikir bahwa *podcast* meningkatkan proses perkuliahan mereka, seperti yang dilaporkan dalam umpan balik mereka (O'Bannon et al., 2011).

Salah satu interpretasi alternatif dari hasil "efektivitas" adalah bahwa itu hanya menunjukkan fakta bahwa *podcast* tidak bertahan lama (masing-masing berdurasi sekitar 5 menit). Jika ini masalahnya, maka Anda akan berharap data tersebut mencerminkan keyakinan bahwa *podcast* kurang efektif karena mahasiswa biasanya menghabiskan lebih lama untuk merevisi catatan mereka. Namun, jawaban atas pertanyaan tentang efektivitas tidak menunjukkan bukti bahwa mereka menganggap *podcast* kurang efektif. Ini menunjukkan bahwa interpretasi yang lebih baik adalah mereka menemukan *podcast* sebagai alat revisi yang lebih efisien. Penelitian selanjutnya akan melibatkan kuesioner yang menggambarkan efisiensi sebagai lawan durasi, mungkin dengan membuat mahasiswa mempertimbangkan periode waktu yang sama untuk masing-masing studi. Mereka juga harus mengukur berapa kali mahasiswa melakukan mendengarkan *podcast* berulang kali dalam upaya untuk mengukur total waktu mendengarkan.

#### D. TEMUAN PENELITIAN

Penjelasan alternatif bahwa *podcast* lebih efektif daripada modul kuliah adalah karena *podcast* diarahkan untuk mengasimilasi dan menyajikan kembali konten mata kuliah (yaitu merevisi). Ini akan menjelaskan mengapa tidak ada bukti bahwa *podcast* lebih efektif daripada merevisi dari catatan. Dalam kombinasi bahwa mahasiswa lebih menerima materi dalam *podcast* daripada ceramah dosen, akan tampak bahwa mahasiswa merasa lebih terlibat dan ini mungkin penjelasan yang lebih baik mengapa mereka percaya bahwa mereka lebih efektif untuk revisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menemukan *podcast* sebagai alat perkuliahan yang efisien, efektif, menarik dan mudah diterima untuk revisi (McKinney et al., 2009). Podcast membantu mahasiswa mereka terlibat dengan materi. Ini juga mendukung peningkatan peringkat kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan *podcast* (Merhi, 2015). Periode revisi biasanya merupakan saat stres tinggi bagi mahasiswa sebelum ujian mereka. Hasilnya juga memperkuat gagasan bahwa *podcast* berkontribusi pada pengurangan kecemasan mahasiswa seperti yang ditemukan oleh Chan dan Lee, 2005 (Laningham, 2006). Penggunaan *podcast* saat bepergian membuatnya lebih mudah diakses daripada beberapa alternatif konvensional. Artinya, mereka dapat mengakomodasi praktik perkuliahan yang lebih luas. Podcast membuat materi dapat diakses oleh lebih banyak mahasiswa. (O'Bannon et al., 2011)(Merhi, 2015).

#### E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa percaya *podcast* adalah alat revisi yang lebih efektif daripada modul dan lebih efisien daripada catatan mereka sendiri dalam membantu mereka belajar. Mahasiswa juga menunjukkan bahwa mereka lebih mudah menerima materi perkuliahan dalam bentuk *podcast* daripada ceramah dosen saat perkuliahan atau modul buku. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* sebagai alat revisi memiliki manfaat yang jelas seperti yang dirasakan oleh mahasiswa dalam hal waktu yang mereka gunakan untuk merevisi dan seberapa banyak mereka merasa dapat belajar. Hal ini juga diperkuat dengan keuntungan fleksibilitas kapan, di mana, dan bagaimana *podcast* digunakan. *Podcast* tampaknya memiliki potensi signifikan sebagai alat perkuliahan inovatif untuk mahasiswa dewasa di Perguruan Tinggi.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan kuesioner yang menggambarkan efisiensi sebagai lawan durasi, mungkin dengan membuat mahasiswa mempertimbangkan periode waktu yang sama untuk masing-masing alat sebagai upaya mengukur total waktu mendengarkan.

#### REFERENSI

- Chadha, M., Avila, A., & Gil de Zúñiga, H. (2012). Listening In: Building a Profile of Podcast Users and Analyzing Their Political Participation. *Journal of Information Technology and Politics*. <https://doi.org/10.1080/19331681.2012.717481>
- Boone J. Podcasts allow students to listen and learn at leisure. At: [www.ft.com/cms/s/0/b71f22-aa2-11da8b6-000077e20.html?nclick\\_check=1](http://www.ft.com/cms/s/0/b71f22-aa2-11da8b6-000077e20.html?nclick_check=1).
- Copley, J. (2007). Audio and video podcasts of lectures for campus-based students: Production and evaluation of student use. *Innovations in Education and Teaching International*. <https://doi.org/10.1080/14703290701602805>
- Evans, C. (2008). The effectiveness of m-learning in the form of podcast revision lectures in higher education. *Computers and Education*.

- <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.09.016>
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*. <https://doi.org/10.24198/kj.v1i1.10562>
- Hew, K. F. (2009). Use of audio podcast in K-12 and higher education: A review of research topics and methodologies. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9108-3>
- Indriastuti, F., & Saksono, W. T. (2015). Podcast Sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio Audio Podcasts As Audio-Based Learning Resources. *Jurnal Teknodik*, 18(1), 304–314.
- Istanto, Johanna Wulansari & Indrianti. (2011). *Pelangi Bahasa Indonesia Podcast: What, Why and How? Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 8 (1), pp. 371–384
- Jham, B. C., Duraes, G. V., Strassler, H. E., & Sensi, L. G. (2008). Joining the Podcast Revolution. *Journal of Dental Education*. <https://doi.org/10.1002/j.0022-0337.2008.72.3.tb04493.x>
- Laningham, S. (2006). *developerWorks Interviews: Tim Berners-Lee*. IBM DeveloperWorks.
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 126. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>
- McClung, S., & Johnson, K. (2010). Examining the motives of podcast users. *Journal of Radio and Audio Media*. <https://doi.org/10.1080/19376521003719391>
- McHugh, S. (2016). How podcasting is changing the audio storytelling genre. *Radio Journal*. [https://doi.org/10.1386/rjao.14.1.65\\_1](https://doi.org/10.1386/rjao.14.1.65_1)
- McKinney, D., Dyck, J. L., & Luber, E. S. (2009). iTunes University and the classroom: Can podcasts replace Professors? *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2008.11.004>
- Merhi, M. I. (2015). Factors influencing higher education students to adopt podcast: An empirical study. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.12.014>
- O'Bannon, B. W., Lubke, J. K., Beard, J. L., & Britt, V. G. (2011). Using podcasts to replace lecture: Effects on student achievement. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.04.001>
- Sheldon, M. P. (2017). Podcast. *Science (New York, N.Y.)*. <https://doi.org/10.1126/science.aam7391>
- Trends, G. (n.d.). *podcast, vlog, video blog - Explore - Google Trends*.